

# BAB 1

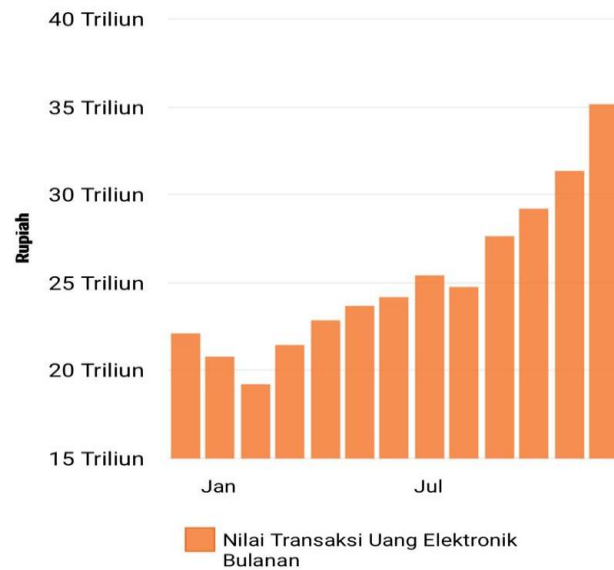
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini kehidupan manusia berjalan secara dinamis dan serba cepat. Percepatan ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat mengikuti perubahan zaman. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini membawa manfaat pada kehidupan manusia. Salah satunya yaitu manusia memperoleh kemudahan mengakses sekaligus menikmati bermacam-macam layanan internet hanya dengan bermodalkan *smartphone* yang telah terkoneksi dengan internet. Adanya internet ini telah memberikan dampak terhadap beberapa aspek kehidupan terutama aspek perekonomian (Maria & Widayati, 2020). Selanjutnya, Abiba & Indrarini (2021) menyebutkan bahwa percepatan pergerakan ekonomi suatu negara sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Salah satu contoh yang dapat dilihat dengan jelas oleh kita dari berkembangnya teknologi tersebut adalah munculnya *Financial Technology (Fintech)* yang dapat memudahkan segala urusan manusia yang pada akhirnya mampu menggerakkan perekonomian masyarakat menjadi lebih maju dan modern. Dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, *Fintech* memiliki banyak peran, sebagai contohnya adalah pemberian layanan pada metode pembayaran elektronik atau yang kini disebut dengan uang elektronik (Abiba & Indrarini, 2021).

Menurut laman Bank Indonesia (2020), munculnya *Financial Technology* dipicu oleh kemajuan teknologi yang semakin maju yang kini kemudian dapat dijadikan sebuah solusi atas permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat seperti keengganan melakukan transaksi di suatu tempat karena pelayanan yang kurang memuaskan, sulitnya mencari ATM/bank disekitar untuk melakukan transfer atau terbatasnya waktu untuk berbelanja secara langsung. Sedangkan, Carney (2016) menjelaskan bahwa *Fintech* berawal dari sektor keuangan yang telah menjadi kunci utama dari perekonomian dan secara terus menerus akan selalu berkembang dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat luas. Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa *Fintech* adalah hasil dari perpaduan jasa layanan keuangan dan teknologi yang mempunyai tujuan utama untuk mempermudah masyarakat dalam bertransaksi dengan siapapun tanpa harus datang ditempat sehingga dalam beberapa detik saja transaksi yang dilakukan dapat terselesaikan.

*Fintech* mulai berkembang di Indonesia pada tahun 2015 yang dipelopori oleh TunaiKu yang diluncurkan langsung oleh PT. Bank Amar Indonesia dan ditandai dengan pembentukan sebuah asosiasi yang bergerak dalam bidang *Fintech* yang dikenali dengan sebutan AFI atau Asosiasi Fintech Indonesia. Kemudian, dikutip dari laman website ojk.go.id dapat diketahui bahwa sampai dengan 22 April 2022, Otoritas Jasa Keuangan Indonesia atau OJK telah mencatat secara resmi bahwa terdapat 102 perusahaan penyelenggara *Fintech peer-to-peer-lending* yang sudah mengantongi ijin resmi dari OJK untuk beroperasi dan berkontribusi dalam sektor keuangan.



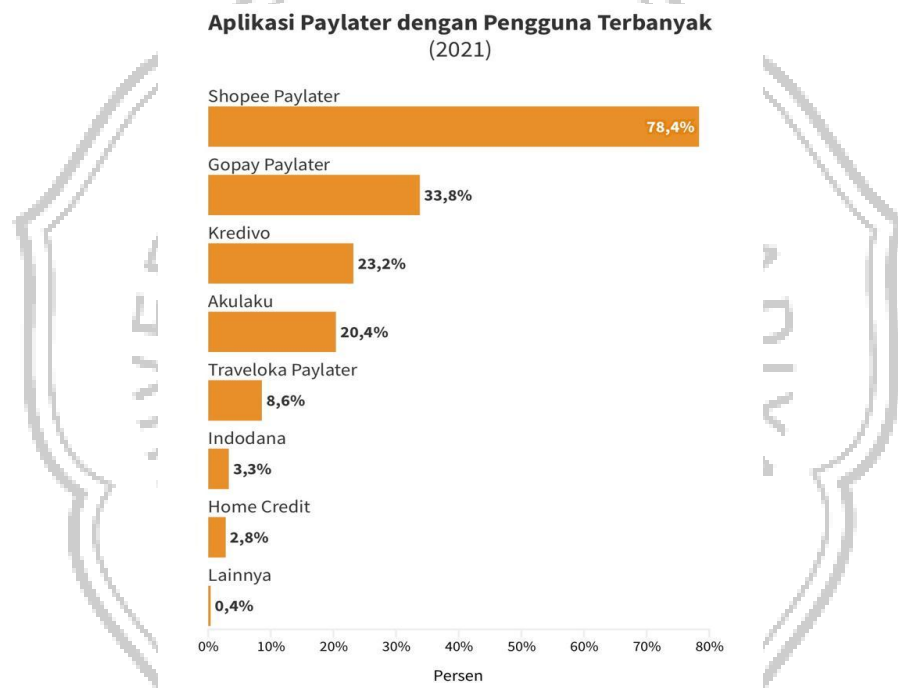
Gambar 1.1 Transaksi Uang Elektronik  
Sumber: Databoks, 2022

Menurut sejumlah data yang telah diambil dari Bank Indonesia, penggunaan uang elektronik pada tahun 2021 dalam bertransaksi mengalami kenaikan daripada tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan nilai transaksi dari penggunaan uang elektronik per Desember 2021 tercatat sebesar Rp. 35,10 triliun. Sedangkan, nilai transaksi dari per Desember 2020 tercatat sebesar Rp. 22,13 triliun. Dari sini, kita dapat melihat bahwa dalam waktu satu tahun saja nilai transaksi uang elektronik mengalami kenaikan sebesar 58,60%. Disamping itu, ada kenaikan juga sebesar 12,7% dibandingkan November 2021 yang mencapai Rp. 31,29 triliun.

Selanjutnya, dikutip dari Berita Jatim (2019) Kepala Tim dari Pengembangan Ekonomi Kantor Perwakilan Bank Indonesia wilayah Jember menyebutkan bahwa sebanyak 258.000 warga Kabupaten Jember menggunakan uang elektronik. Sehingga, hal ini menjadikan Jember sebagai urutan nomor dua dari atas di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Menurut pendapatnya, Jember dapat menduduki posisi tersebut karena memiliki infrastruktur yang sudah kuat seperti adanya beberapa tempat perbelanjaan yang sudah menyediakan sistem pembayaran dengan uang elektronik dan banyaknya jumlah perguruan tinggi yang berada di Jember yang terdiri dari generasi milenial yang melek akan perkembangan teknologi. Bank Indonesia pada tahun 2021 juga telah mengatakan bahwa akibat dari adanya *Financial Technology* kini telah merubah kehidupan masyarakat dalam pembayaran atas transaksi yang semula masyarakat menggunakan pembayaran dengan sistem tunai menjadi pembayaran non tunai. Dilansir dari laman OJK (2019) *Fintech lending atau peer to peer* adalah salah satu inovasi baru dalam bidang keuangan dengan memanfaatkan teknologi dimana pemberi pinjaman dapat melakukan transaksi pinjam meminjam tanpa harus bertatap muka secara langsung. Konsep tersebut kemudian sekarang banyak dikenal oleh banyak orang dengan sebutan *PayLater*.

*PayLater* adalah sebuah metode peminjaman uang online yang telah *booming* pada beberapa tahun kebelakang ini. Fitur ini hadir dengan dikelola oleh beberapa perusahaan start-up terkemuka yang mana bertujuan untuk meringankan dan mempermudah dalam hal transaksi

untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kemudian, Novendra dan Aulianisa (2020) mengatakan bahwa *PayLater* adalah sebuah layanan digital yang memperbolehkan pengguna untuk melakukan peminjaman secara online yang mana pengguna memiliki opsi untuk mencicil pinjamannya dalam beberapa bulan atau dalam jangka waktu tertentu tergantung pada opsi yang dipilih. Sedangkan, berdasarkan opini dari Fajrussalam et al pada tahun (2022) *PayLater* adalah salah satu metode pinjaman uang secara daring atau online yang berwujud non-kartu fisik seperti kartu kredit yang menawarkan pengguna untuk membayar pinjamannya dengan mencicil dalam kurun waktu tertentu sampai pinjaman yang telah dipinjam lunas. Selanjutnya, ada syarat yang harus dipenuhi oleh pengguna untuk menggunakan fitur tersebut yaitu dengan mengisi form yang berisikan tentang data pribadi, foto selfie dan beserta foto KTP (Farras, 2019). Dari beberapa pernyataan yang dipaparkan diatas dapat kita ketahui bahwa *PayLater* merupakan sebuah layanan yang menawarkan pengguna untuk meminjam uang secara daring dengan syarat dan ketentuan dan untuk pelunasannya dapat dilakukan sesuai kesanggupannya.



Gambar 1.2 Layanan Paylater dengan Penggunaan Terbanyak 2021  
Sumber: DailySocial.id, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengguna terbanyak fitur PayLater pada tahun 2021 adalah Shopee PayLater yaitu sebesar 78,4%. Hal ini membuktikan bahwa Shopee menjadi pilihan dalam benak konsumen dalam penggunaan fitur PayLater. Banyaknya pengguna yang menggunakan Shopee PayLater dibandingkan dengan kartu kredit dikalangan masyarakat adalah karena kemudahan yang ditawarkan oleh Shopee PayLater saat mendaftar dan rendahnya bunga pinjaman mulai sebesar 2,95% saja. Kemudahan inilah yang menarik perhatian para pengguna untuk bertransaksi menggunakan Shopee PayLater. Dalam Fitur SPayLater pengguna dapat memanfaatkan uang untuk berbelanja di Shopee dengan berbagai jumlah nominal uang dan jika sering belanja menggunakan metode ini, maka limit saldo Shopee PayLater akan bertambah. Bertambahnya limit ini semakin membuat pengguna untuk terus

menggunakan fitur tersebut. Tertariknya orang dalam memakai fitur ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa dapat memiliki barang dengan membayar nanti. Pada dasarnya SpayLater ini sama saja dengan metode pembayaran pinjaman Bank apabila pengguna Shopee PayLater jika mengalami keterlambatan pembayaran tidak sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan akan membuat *user* Shopee PayLater mengalami kesulitan dalam mengajukan kredit dimasa yang akan datang. Tetapi pada umumnya yang membedakan adalah mereka dapat membeli apapun yang terdapat pada aplikasi Shopee tanpa mengeluarkan uang tunai sepersenpun dengan limit saldo tertentu, batas waktu, berkas persyaratan dalam pengajuan dan bunga yang berbeda. Selain itu perbedaan signifikan lainnya adalah bentuk atau wujudnya (Pratika et al., 2020).

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa di jaman yang serba canggih ini, mahasiswa hidup berdampingan dengan internet atau dengan kata lain hidup mereka tidak dapat terlepas dari peranan Internet. Hal ini terjadi karena banyaknya dampak baik dari penggunaan internet itu sendiri seperti mudahnya melakukan semua jenis transaksi. Namun, kemudahan yang akan diperoleh mahasiswa saat bertransaksi tersebut tanpa disadari dapat menimbulkan perilaku konsumtif yang terjadi karena mahalnya gaya hidup, kurangnya tanggung jawab pada sumber keuangan dan buruknya perilaku manajemen keuangan pada sebagian mahasiswa. Dengan kondisi tersebut, mahasiswa diharuskan untuk mampu mengelola dan merencanakan seluruh uang yang dimilikinya dengan baik. Maka dari itu, sebelum memutuskan untuk menggunakan Shopee PayLater sebaiknya para pengguna harus memastikan dirinya telah memiliki perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) yang baik atau belum karena dengan memiliki *financial management behavior* yang baik akan membuat seseorang dapat mengelola keuangan dengan baik dan dapat menghindari kerugian yang merugikan diri sendiri yang dapat timbul dikarenakan dampak penggunaan Shopee PayLater.

Menurut Sampoerno & Asandimitra (2021) menjelaskan bahwa perilaku manajemen keuangan adalah sebuah teori yang terdapat pada ilmu keuangan yang didalamnya menjelaskan tentang bagaimana dalam mengambil sebuah keputusan yang bersifat rasional dan teratur dalam mengelola keuangan dan sebuah sikap atau perilaku individu dalam mengatur keuangannya yang meliputi pencarian dan penyimpanan dana yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan juga bagaimana orang tersebut melakukan perencanaan, mengontrol, menyusun anggaran dan mengelola keuangannya. Dari pernyataan ini, kita dapat mengetahui bahwa perilaku manajemen keuangan sangatlah penting untuk dimiliki oleh seseorang untuk mengelola keuangannya agar terhindar dari pemborosan yang terjadi akibat pengeluaran uang yang dimilikinya untuk memenuhi keinginannya daripada kebutuhannya.

Dalam mengelola keuangan yang baik, seseorang harus memiliki kemampuan untuk merencanakan keuangannya termasuk dalam hal menabung, menyimpan dan mengeluarkan uang yang diaplikasikan dalam sebuah sikap atau tindakan (*financial attitude*). Menurut Purwanti (2021) sebuah keadaan dimana seseorang menunjukkan hasil dari pemikirannya, *income* terhadap keuangan ke dalam sebuah tindakan dinamakan *financial attitude*. Untuk mendapatkan kesejahteraan keuangan, seseorang memerlukan kontrol diri saat melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan. Perilaku individu saat mengelola sistem keuangan didalam hidup dapat dituangkan pada kemampuan diri sendiri dalam mengendalikan diri terhadap dorongan atau pengeluaran (Strömbäck et al., 2017). *Self-control* dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk menyusun, mengarahkan dan mengatur perilakunya sehingga seseorang tersebut dapat bertanggung jawab untuk kehidupan masa depan

dan kondisi lingkungannya. Pengaruh perkembangan zaman dan *fintech* telah membawa perubahan pada kebiasaan dalam mengelola keuangannya, dimana sekarang lebih fokus dengan kesenangan yang dianggap harus terpenuhi supaya merasa nyaman dan diakui eksistensinya di lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi seiring dengan berubahnya zaman telah merubah gaya hidup seseorang dan perilaku seseorang. Hal ini dipertegas dengan opini dari Suryanto (2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa sekarang lebih mementingkan perihal kesenangannya dengan menghabiskan banyak waktunya untuk pergi ke tempat hiburan atau tempat perbelanjaan seperti melalui *e-commerce* maupun membelinya secara langsung (mall) sehingga menimbulkan perilaku konsumtif serta seringnya aktif berselancar di media sosial.

Gaya hidup *hedonism* dapat menjadi sebuah alasan kuat mengapa banyak orang menggunakan sistem pembayaran diakhir atau PayLater dalam membeli sesuatu. Menurut Rohmanto & Susanti (2021) mengatakan bahwa kesenangan dan kegembiraan yang berkaitan dengan materi adalah tujuan utama saat hidup karena beranggapan bahwa hidup didunia ini hanya sekali. Perilaku tersebut muncul karena adanya pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan zaman yang cepat sekali berubah. Sebagai contoh, hadirnya Instagram yang saat ini penggunaannya didominasi oleh anak muda telah memanfaatkannya sebagai sumber informasi utama. Dengan mengakses aplikasi tersebut, orang-orang dapat mengetahui apa yang sedang *hype* atau *trend* dikalangan *influencer* atau selebgram. Dengan adanya itu, mereka seringkali mengikuti *trend* tanpa menyadari realitas kehidupannya dan bagaimana kondisi keuangannya. Disamping itu, bukan lagi menjadi sebuah rahasia umum bahwa anak muda utamanya mahasiswa lebih menyukai berbelanja melalui situs online daripada pergi ke store dan mereka juga takut tertinggal *trend fashion* saat ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pulungan et al., (2018) yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

Dikutip dari CNNIndonesia.com pada tahun 2022, pengguna PayLater di Indonesia didominasi oleh generasi milenial terutama gender perempuan yang biasanya digunakan dalam bertransaksi beli baju, kosmetik dan lain sebagainya. Sebagian generasi milenial yang dimaksud adalah mahasiswa yang suka berperilaku konsumtif. Seperti yang telah kita ketahui, masalah yang paling sering dihadapi oleh seorang mahasiswa adalah masalah keuangan. Melihat hal tersebut, kita dapat mengatakan bahwasanya menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa tidaklah mudah karena meningkatnya kebutuhannya, entah itu berupa kebutuhan mendasar atau hanya sebagai pemenuhan gaya hidup. Di masa kuliah merupakan posisi awal bagi mayoritas mahasiswa untuk mengelola keuangannya dengan mandiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Tetapi para remaja yang memasuki dunia perkuliahan seringkali tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap sumber keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik, hal ini disebabkan karena para remaja saat ini tumbuh ditengah-tengah budaya hutang serta gaya hidup yang mahal (Herdjiono & Damanik, 2016). Kemudian, ada satu waktu dimana mahasiswa mengalami krisis keuangan biasanya yaitu diakhir bulan, sehingga hadirnya Shopee PayLater ini menjadi penyelamat bagi mereka yang tidak mempunyai uang yang cukup untuk memenuhi hasrat *hedonisme* mereka. Namun, adanya fitur ini mungkin kedepannya akan menjadi *boomerang* bagi penggunaannya. Pratiwi (2022) mengatakan bahwa mahasiswa yang sering melakukan transaksi belanja online menggunakan PayLater secara tiba-tiba tanpa adanya perencanaan dapat membuat perilaku manajemen keuangan tidak baik. Perilaku keuangan seperti ini akan dialami oleh sebagian mahasiswa yang hasrat keinginannya belum stabil

(Anastasya, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Priyambodo et al., (2021) mengatakan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Malang memiliki kontrol diri yang rendah yang berakibat pada rendahnya perilaku manajemen keuangan. Pada akhirnya, kondisi keuangan yang redah disertai *financial attitude* yang buruk akan dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan (Candana & Aswani, 2020). Hal tersebut memberikan penegasan bahwa terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan yang dilakukan oleh mahasiswi dalam menggunakan Shopee PayLater.

*Financial attitude* sendiri berkaitan erat dengan teori planned behavior. Dalam perihal keuangan, sikap keuangan sendiri mengacu pada sikap seseorang dalam mengelola keuangan. Artinya, semakin tinggi perilaku yang direncanakan, maka seseorang tersebut cenderung memiliki *financial attitude* yang baik terhadap keuangannya. Hal ini sejalan dengan hasil data yang diperoleh dari pra-survey kepada 30 mahasiswi pengguna Shopee PayLater yang sedang menempuh studi di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa 28 mahasiswi dari 30 mahasiswi menyatakan bahwa penggunaan Shopee PayLater dapat mengatasi permasalahan terkait keuangan mereka. Hal ini berarti bahwa banyak mahasiswi yang telah memanfaatkan Shopee PayLater sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh mereka untuk memperbaiki masalah keuangan yang sedang dihadapi. Lalu, selain *financial attitude*, *self-control* juga memiliki hubungan yang erat terhadap teori planned behavior. Kontrol diri dalam konteks teori ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya sendiri dalam rangka untuk menjaga keuangannya dengan baik. Apabila seseorang memiliki *self control* yang baik maka orang tersebut akan mampu membuat keputusan secara objektif dan bijaksana dalam mengatur pengeluaran keuangannya. Namun, tampaknya masih banyak orang yang belum memiliki kontrol diri yang baik karena hasil dari data juga menunjukkan bahwa 19 mahasiswi dari 30 mahasiswi tidak mempertimbangkan terlebih dahulu kondisi keuangannya yang akan terjadi kedepannya sebelum memutuskan untuk menggunakan Shopee PayLater. Artinya masih banyak mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang rendah dalam mengelola keuangan karena mereka tidak berpikir panjang akan kondisi masa depan keuangannya dan konsekuensi yang akan diterima jika bertransaksi tanpa didasari oleh kontrol diri yang baik selama penggunaan fitur pembayaran tersebut. Padahal dengan memiliki kontrol diri yang kuat, seseorang tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku konsumtif. Disamping itu, penggunaan Shopee PayLater juga diyakini oleh sebagian responden yaitu sebanyak 21 mahasiswi bahwa Shopee PayLater dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan data ini dapat kita ketahui bahwasanya mahasiswi menggunakan sistem pembayaran ini untuk membeli barang yang mereka inginkan daripada barang yang mereka butuhkan hanya untuk memuaskan dirinya sesaat atau bisa juga disebut perilaku konsumtif. Sedangkan, sebanyak 10 dari 30 mahasiswi dapat menabung untuk keperluan yang tidak terduga. Ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswi yang tidak dapat mengelola keuangannya secara baik saat menggunakan Shopee PayLater sehingga kesulitan untuk sekedar menabung untuk keperluan lainnya. Padahal perilaku manajemen keuangan yang baik sangat diperlukan untuk mengendalikan penggunaan fitur tersebut agar kelak dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau diluar dugaan seperti dikejar oleh *debt collector* dan buruknya penilaian dalam OJK karena keterlambatan dalam pelunasan. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan mahasiswi pengguna Shopee PayLater di Kabupaten Jember dalam memutuskan pembelian menggunakan fitur PayLater telah dipengaruhi oleh sikap keuangan dan kontrol diri yang

rendah serta gaya hidup yang hedonis yang berdampak pada perilaku manajemen keuangan penggunanya. Secara keseluruhan, *self control* dan *financial attitude* berperan dalam teori *planned behavior* karena dapat memberikan pengaruh kemampuan seseorang dalam merealisasikan niatnya dan menjalankan perilaku yang diinginkan. Sedangkan, *hedonism style* yang mengacu pada sikap seseorang yang cenderung mencari kepuasan sementara tanpa melihat keadaan keuangannya, secara tidak langsung juga termasuk dalam teori *planned behavior* karena dapat berpengaruh atas kendali perilaku seseorang.

Dalam beberapa tahun akhir ini, banyak peneliti yang melakukan penelitian yang menguji beberapa variabel terkait dengan judul penelitian. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari Jannah & Munir, 2021; Mellyzah & Nurdin, 2022; Putri & Andarini, 2022; Siswanti & Halida (2020) yang memaparkan bahwa *financial attitude dan self-control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Berdasarkan *research gap*, telah ditemukan adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang yaitu *hedonism style*. Pulungan et al., (2018) menyatakan dengan jelas bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Mahmudah dan Retnosari (2021) juga menunjukkan bahwa *hedonism style* secara positif dan signifikan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang. Namun, Chirstantri (2020) memberikan bukti lewat penelitiannya bahwa tidak adanya pengaruh yang dihasilkan dari variabel *hedonism style* terhadap *financial management behavior*. Dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah di *review* oleh peneliti, maka keterbaruan dari penelitian ini adalah adanya variabel *hedonism style* yang akan digunakan dalam menguji apa saja variabel yang akan memiliki hubungan dengan *financial management behavior* (perilaku manajemen keuangan). Hal ini dikarenakan adanya dukungan hasil dari penelitian dari Sampoerno dan Asandimitra (2021) yang secara jelas memberikan pernyataan bahwa variabel *hedonism style* berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan para generasi milenial yang disebabkan oleh kehidupan mereka yang cenderung konsumtif meskipun telah memiliki kontrol diri yang baik. Sehingga pada akhirnya, hal tersebut tentu berdampak terhadap pengelolaan keuangannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perilaku manajemen keuangan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti *financial attitude*, *self control* dan *hedonism style*. Hidup di era digitalisasi menawarkan kemudahan terhadap kehidupan manusia, salah satunya adalah kemudahan yang dirasakan oleh mahasiswa karena adanya fitur Shopee PayLater. Berdasarkan hasil pra-survey yang telah dilakukan keputusan mahasiswa atas pemakaian fitur tersebut didasari oleh niat dan keinginan mereka sendiri. Hal ini didukung sebuah penelitian yang menyatakan bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa (Jannah dan Munir, 2021). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2021) yang membuktikan bahwa kontrol diri juga berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Disamping itu, penelitian dari (Palungan, dkk, 2018) memaparkan bahwa *hedonism style* berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pengguna Shopee Paylater mahasiswi di Kabupaten Jember?
2. Apakah *self control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pengguna Shopee PayLater mahasiswi di Kabupaten Jember?
3. Apakah *hedonism style* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pengguna Shopee PayLater pada mahasiswi di Kabupaten Jember?

### 1.3 Tujuan

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *financial attitude* terhadap perilaku manajemen keuangan pada pengguna Shopee PayLater mahasiswi di Kabupaten Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *self control* terhadap perilaku manajemen keuangan pada pengguna Shopee PayLater mahasiswi di Kabupaten Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *hedonism style* terhadap perilaku manajemen keuangan pada pengguna Shopee PayLater mahasiswi di Kabupaten Jember.

### 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Bagi pengguna Shopee PayLater  
Penulis berharap dengan adanya hasil dari penelitian ini nanti akan meningkatkan *self-awareness* terhadap dampak buruk dari penggunaan PayLater.
2. Bagi Akademisi  
Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat berupa masukan-masukan terhadap ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan teori khususnya dibidang akademik.
3. Bagi Peneliti selanjutnya  
Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan atau sumber referensi untuk mengembangkan penelitian kedepannya yang bertopik sama dengan topik penelitian ini.